

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kompetensi Guru PAI

##### 1. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dimaksud kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal”.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Uzer Usman kompetensi diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.<sup>14</sup> Sementara Muhammad Zaini mengemukakan kompetensi sebagai gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.<sup>15</sup>

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia terutama Pasal 8 yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mengacu substansi Pasal 8 tersebut di atas jelas sekali bahwa

---

<sup>13</sup> Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta; Erlangga;1982), hal. 321

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hal. 14

<sup>15</sup> Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 115

kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur kegurumannya.<sup>16</sup>

Menurut bab I pasal 1 (satu) ayat 10 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>17</sup>

Yang dimaksud kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>18</sup> Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekuensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru PAI sebagaimana yang diajukan oleh Departemen Agama adalah meliputi: Kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian, dan leadership. Secara umum kompetensi guru PAI sama dengan guru bidang studi lainnya kakan tetapi ada tambahan satu aspek kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh guru PAI, yaitu kompetensi leadership.

Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini, tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar

---

<sup>16</sup>Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru* (Bandung:Citra Umbara, 2008), hal. 3

<sup>17</sup> Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru* , hal. 3

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 6

bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan dimasa kini, esok dan mendatang, begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan pada anak didik sebelum ia terjun secara langsung di lingkungan masyarakat.

## 2. Tujuan Kompetensi Guru PAI

Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, sehingga perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.<sup>19</sup>

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru PAI meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi leadership. Perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*” atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan

---

<sup>19</sup> Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah*, “Jurnal Pendidikan” Diterbitkan 21 April 2007. IKIP Bandung.

kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya.

### **3. Ruang Lingkup Kompetensi Guru PAI**

Khusus tentang kompetensi ini dijelaskan pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional*, sedangkan Departemen Agama menambahkan satu kompetensi lagi bagi guru PAI, yaitu *Kompetensi Leadership* yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik profesional yaitu :

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Seorang guru dikatakan mempunyai

kompetensi pedagogik minimal apabila telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, baik metode pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam kemampuan guru untuk membantu, membimbing, dan memimpin.<sup>20</sup> Misalnya memahami karakter peserta didik, dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Evaluasi hasil belajar
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya<sup>21</sup>

Implikasinya sederhana; kalau ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, juga tidak dapat

---

<sup>20</sup> Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hal. 63-64.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 75

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

- b. Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik. Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi kepribadian guru layak dipertanyakan.<sup>42</sup> Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi : 1) Mantap; 2) Stabil; 3) Dewasa; 4) Arif dan bijaksana; 5) Berwibawa; 6) Berakhlak mulia; 7) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) Mengevaluasi kinerja sendiri; 9) Mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>22</sup>
- c. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.<sup>43</sup> Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat diantaranya.<sup>44</sup> Guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 117

yang berlaku di lingkungan sosialnya oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar.

Jenis- jenis kemampuan sosial tersebut seperti sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
  - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
  - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar<sup>23</sup>
- d. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.<sup>24</sup> Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain :
- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
  - 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 173

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 229

- 3) Mampu menangani dan menegmbangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
  - 4) Mengerti dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
  - 5) Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
  - 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
  - 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil beajar peserta didik
  - 8) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa<sup>25</sup>
- e. Kompetensi leadership; adalah kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi peserta didik yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang dipengaruhinya. Indikator kompetensi leadership yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI adalah:
- 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian proses pembelajaran agama
  - 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistemis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah
  - 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, hal. 135-136

- 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah<sup>26</sup>

## **B. Implementasi Kurikulum 2013**

### **1. Pengertian Kurikulum 2013**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 kurikulum didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas secara implisit tergambar bahwa kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah digariskan.<sup>27</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai

---

<sup>26</sup> <http://www.Pendis.kemenag.co.id> diakses pada 9 Desember 2014 pukul 16.47

<sup>27</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 67.

ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>28</sup>

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.<sup>29</sup>

## **2. Karakteristik Kurikulum 2013**

Salah satu alasan perlunya perubahan kurikulum adalah dikarenakan adanya beberapa kekurangan yang ditemukan pada KTSP 2006. Adapun perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain.

1. Standar Kompetensi tidak diturunkan dari Standar Isi, namun dari kebutuhan masyarakat.
2. Standar Isi tidak diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran, namun dari Standar Kompetensi Lulusan.
3. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 66.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 68.

4. Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai.
5. Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas).<sup>30</sup>

### 3. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, afektif kreatif, inovatif; melalui melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman apa yang dipelajari.

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan bahwa: *“Strategi pembaguna, pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:....., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,...”* dan penjelasan pada Pasal 35, dikatakan bahwa *“Kompetensi lulusan merupaka kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”* Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk *“Melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”*

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:....., 2014), hal. 28.

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya di lapangan.pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi mencari tahu, sedangkan proses penilaian dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh,sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.<sup>31</sup>

#### **4. Implementasi Kurikulum 2013**

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

##### **a. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna**

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor (1981) dalam Mulyasa (2002) mengatakan bahwa

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 65-66

*“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher ininteraction in an educational setting”*. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktik yang intensif.<sup>32</sup>

Pembelajaran efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru dengan prosedur, yaitu: 1) Pemanasan dan apersepsi; 2) Eksplorasi; 3) Konsolidasi pembelajaran 4) Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter; 5) Penilaian formatif.<sup>33</sup>

b. Mengorganisasikan pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Sedikitnya terdapat lima

---

<sup>32</sup> E. Mulya, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 99-100

<sup>33</sup> E. Mulya, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 100

hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu pelaksanaan pembelajaran, pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, pendayagunaan lingkungan dan sumber daya masyarakat, serta pengembangan dan penataan kebijakan.

1. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi hendaknya dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta kompetensi dasar pada umumnya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi sudah seharusnya dijadikan sebagai salah satu acuan dan dipahami oleh para guru, fasilitator, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah.

2. Pengadaan dan pembinaan tenaga ahli

Dalam implementasi Kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Oleh karena itu, sangat diharapkan adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan

kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

### 3. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

### 4. Pengembangan kebijakan sekolah

Implementasi kurikulum perlu didukung oleh kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Kebijakan yang jelas dan baik akan dapat memberikan kelancaran dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran berbasis kompetensi.<sup>34</sup>

#### c. Memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran

Di samping pendekatan pedagogi, pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dianjurkan juga untuk menggunakan pendekatan andragogi, yang berbeda dengan pedagogi,

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 104-106.

terutama pandangannya terhadap peserta didik. Pedagogi diartikan sebagai *“the art and science of teaching children”*, sedangkan andragogi diartikan sebagai *“the art and science of helping adults learn”*. (Knowles, 1970; Cross, 1981 dalam Mulyasa, 2002). Kata *“helping”* mengandung arti bahwa andragogi menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran, yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh. Belajar dipandang sebagai sebagai proses yang melibatkan diri dalam interaksi antara diri sendiri dengan realita di luar diri individu yang bersangkutan. Hal tersebut sejalan dengan Tyler (1986) dalam Mulyasa (2002) yang mengemukakan bahwa belajar adalah *“...interaction between the learner and the external condition”*.

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013, belajar harus dipandang sebagai aktivitas psikologis yang memerlukan dorongan dari luar. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diupayakan antara lain: a) bagaimana memotivasi peserta didik, dan bagaimana materi belajar harus dikemas sehingga bisa memotivasi, gairah, dan nafsu belajar; b) belajar perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan peserta didik, agar dapat menumbuhkan kesadaran mereka terhadap manfaat dari perolehan belajar. Sehubungan dengan itu, dalam proses pembelajaran yang paling penting adalah apa yang dipelajari peserta didik, bukan yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru/fasilitator. Dengan kata lain, apa yang dipelajari oleh

peserta didik merupakan kebutuhan, dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru/fasilitator.<sup>35</sup>

Andragogi dapat dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum di sekolah, baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di pendidikan tinggi. Sesuai dengan situasi dan kondisi serta faktor-faktor penunjang lain. Melalui model andragogi dalam menyukseskan implementasi kurikulum diharapkan dapat mengubah sikap ketergantungan peserta didik menjadi tidak tergantung, melalui pengarahan diri dan menghargai harga diri peserta didik. Harga diri merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik, sehingga mereka memerlukan perilaku yang saling menghargai.

Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyukseskan implementasi kurikulum merupakan alternatif pembinaan peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik, serta melibatkannya dalam proses pembelajaran seoptimal mungkin, agar setelah menamatkan suatu program pendidikan mereka memiliki kepribadian yang kukuh dan siap mengikuti berbagai perubahan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 106-107

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 108.

Adapun implikasi pendekatan berbasis kompetensi terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran perlu lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi yang memungkinkan setiap peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas/praktek pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik.<sup>37</sup>

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*), bermain peran, pembelajaran partisipatif, belajar tuntas, dan pembelajaran konstruktivisme.<sup>38</sup>

d. Melaksanakan pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter

Pembelajaran dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar,

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenagakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 97.

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 109.

dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal.

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir dan penutup.

e. Penilaian atau evaluasi

Salah satu aspek yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian. Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan yang dilakukan pada standar isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Meskipun demikian, pada akhirnya penataan penilaian tersebut tetap bermuara dan berfokus pada pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari implementasi kurikulum. Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.<sup>39</sup>

Fungsi penilaian atau juga yang disebut dengan pengendalian atau evaluasi. Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan. Untuk kepentingan tersebut, pelaksanaan penilaian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus

---

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*,. hal. 136

mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran. Penilai merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran agar sebagian besar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang dapat nilai rendah atau dibawah standar akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan secara terus menerus, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan yang dicapai peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam penilaian hasil belajar.<sup>40</sup>

Penilaian berbasis kompetensi merupakan teknik penilaian yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran di sekolah. Standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam standar isi menjadi fokus perhatian utama dalam penilaian.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan penilaian melalui penilaian tes dan nontes. Tes meliputi tes lisan, tertulis (bentuk uraian, pilihan ganda, jawaban singkat, isian, menjodohkan, benar-salah), dan perbuatan meliputi: kinerja (*performance*), penugasan (projek), dan hasil karya (produk). Penilaian nontes misalnya penilaian sikap, minat, motivasi, penilaian diri,

---

<sup>40</sup> Ibid. hal. 137.

portofolio, life skill. Tes perbuatan dan penilaian nontes dilakukan melalui pengamatan (observasi).<sup>41</sup>

### **C. Pengembangan Kompetensi Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013**

Faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah guru, karena guru merupakan implementator kurikulum di lapangan, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan ini salah satunya adalah dikarenakan lemahnya kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam bangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena

---

<sup>41</sup> Loloek Endah Purwati dan Sofan Amari, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 166.

itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal pada guru dan berujung pada guru pula.<sup>42</sup>

Dengan penerapan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 tidak dapat dipungkiri guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan hal baru dalam kurikulum 2013. Beberapa hal yang perlu dimiliki guru, untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

1. Menguasai dan memahami kompetensi inti dalam hubungannya dengan kompetensi lulusan.
2. Menyukai apa yang diajarkan dan menyenangkan mengajar sebagai suatu profesi.
3. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya.
4. Menggunakan metode dan media yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.
5. Memodifikasi dan mengeliminasi bahan yang kurang penting bagi kehidupan peserta didik.
6. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir.
7. Menyiapkan proses pembelajaran.
8. Mendorong peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik.

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 5.

9. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi dan karakter yang akan dibentuk.

Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan kompetensi guru. Pengembangan ini bertujuan agar guru dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya sehingga dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik. Sebaik apapun konsep kurikulum yang dikembangkan jika guru sebagai implementator di lapangan tidak memahami kurikulum tersebut, maka konsep ideal kurikulum tersebut tidak akan dapat diterapkan.

Kata "pengembangan" (*development*) menurut Magginson dan Mathews adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas. Yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia (guru) dalam konteks ini adalah upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terarah, terprogram dan terpadu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara fisik maupun non-fisik, agar nantinya menjadi manusia-manusia berdaya guna bagi SDM, bangsa dan negara yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama.<sup>43</sup>

Pemerintah dalam hal ini telah melakukan upaya pengembangan kompetensi guru, agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik. Salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan Kurikulum 2013. Dalam pelatihan

---

<sup>43</sup> Handoko Hani, *Manajemen. Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hal. 63.

tersebut guru bertujuan untuk merubah mindset guru agar dapat memahami dan mendukung implementasi Kurikulum 2013, memberikan keterampilan merancang RPP Kurikulum 2013, memberikan keterampilan melakukan pembelajaran Kurikulum 2013, dan memberikan keterampilan melakukan evaluasi/penilaian Kurikulum 2013.

Selain itu, lembaga pendidikan dalam hal ini dipimpin oleh Kepala Sekolah hendaknya menyiapkan para guru yang kompeten untuk mensukseskan implementasi Kurikulum 2013, dengan mengadakan musyawarah antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas sekolah dan komite sekolah. Musyawarah tersebut diperlukan, terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, antara lain; 1) kerangka dasar dan struktur kurikulum; 2) pedoman implementasi Kurikulum 2013; 3) pedoman pengelolaan; 4) pedoman evaluasi kurikulum; 5) standar kompetensi kelulusan; 6) kompetensi inti dan kompetensi dasar; 7) buku guru; 8) buku siswa; 9) silabus dan RPP; 10) standar proses dan model pembelajaran; 11) dokumen standar penilaian; 12) pedman penilaian dan rapor; 13) buku pedoman bimbingan dan konseling.<sup>44</sup>

Guru secara mandiri juga harus mengembangkan kompetensinya, dengan cara saling berdiskusi dan bertukar pikiran dengan guru yang lain sehingga problem yang terjadi di lapangan utamanya dalam implementasi Kurikulum 2013 dapat

---

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, hal. 44-45.

segera diatasi. Guru juga dapat membaca literatur yang berkaitan dengan Kurikulum 2013.

